

## **ANALISIS FUNGSI KARAKTER DUA TOKOH UTAMA DENGAN TEORI MODEL AKTAN PADA FILM “7 HARI 24 JAM”**

**Izzati Dwifitriani**

**Endang Mulyaningsih**

**Lilik Kustanto**

Jurusan Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

### **Pendahuluan**

Setiap cerita atau rangkaian peristiwa pasti memiliki pelaku cerita, masalah, konflik, dan tujuan. Keempatnya merupakan elemen-elemen pokok yang membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut membentuk sebuah jalinan peristiwa yang terikat hukum kausalitas atau hubungan sebab akibat. Himawan Pratista, dalam bukunya yang berjudul “Memahami Film”, mengemukakan bahwa unsur naratif adalah salah satu unsur pembentuk film yang berhubungan dengan aspek tema dan cerita.

Salah satu jenis film yang memiliki unsur atau struktur naratif paling jelas adalah film fiksi. Tidak seperti film dokumenter, narasi di dalam film fiksi tidak membutuhkan realita yang mengandung kebenaran, juga tidak memerlukan adanya penggalian data yang akurat serta fakta yang benar-benar ada. Sesuai dengan istilahnya, maka film fiksi menceritakan sesuatu yang tidak pernah terjadi atau hanya

karangan yang bersifat imajiner atau fiktif. Kaminsky menyatakan bahwa film fiksi adalah film yang berdasarkan narasi, baik dari *feature film* sama dengan film-film cerita di televisi, yang lahir dari ide-ide bersifat fiktif untuk industri hiburan (Pratista: 2008:13).

Namun seperti halnya film dokumenter, cerita film fiksi juga seringkali diangkat dari kisah nyata. Penggambaran kisah nyata dalam film fiksi biasanya diwarnai bumbu-bumbu dramatis dan dibuat sedikit berbeda dari kisah aslinya. Salah satu film layar lebar Indonesia yang diangkat berdasarkan kisah nyata adalah film “7 Hari 24 Jam”. Berangkat dari sebuah premis; “angka ganjil dalam pernikahan adalah masa-masa yang paling berat”, film karya Fajar Nugros ini berkisah tentang pasangan suami istri yang gila bekerja. Meskipun keduanya jarang menghabiskan waktu bersama karena kesibukan masing-masing, pasangan suami istri tersebut tetap menjaga komunikasi dengan saling berkirim kabar melalui telepon.

Suatu hari keduanya terjebak di dalam satu kamar rumah sakit selama satu minggu. Tokoh suami yang bernama Tyo, divonis dokter terserang penyakit Hepatitis A yang mengharuskannya istirahat total. Sementara itu, istri Tyo yang bernama Tania terpaksa dirawat beberapa hari setelahnya karena terkena tifus akibat kelelahan membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah, dan mengurus suaminya yang sedang sakit.

Awalnya, pasangan suami istri yang diperankan oleh Lukman Sardi dan Dian Satrowardoyo ini masih terlihat harmonis. Dirawat di kamar yang sama membuat mereka bisa menghabiskan waktu berdua setelah sekian lama sibuk bekerja. Sampai akhirnya, muncul berbagai macam konflik yang membuat mereka bertengkar hebat. Mulai dari urusan pekerjaan, kecemburuan Tyo pada bos Tania, hingga datangnya mantan kekasih Tyo ke rumah sakit.

Puncak masalah berlangsung saat Tyo dan Tania beradu mulut ketika Tania akan kembali pulang ke rumah. Mereka saling menyalahkan satu sama lain atas apa yang telah terjadi. Tyo yang mulai emosi pun mengeluarkan segelintir kalimat yang menyakiti hati Tania, dan membuat perempuan itu mempertanyakan apakah rumah tangga mereka sebenarnya ada atau tidak. Di akhir cerita, Tyo menyadari bahwa

dirinya lah yang salah dan sudah bersikap egois. Ia pun pulang ke rumah di sela-sela jadwal syutingnya dan meminta maaf pada Tania. Tyo akhirnya mengerti bahwa keluarga yang bahagia merupakan pondasi dari sebuah film yang bagus. Tanpa keluarganya, belum tentu ia bisa menjadi sutradara film sukses seperti sekarang ini.

Ada beberapa hal dalam film “7 Hari 24 Jam” yang menjadi poin menarik, salah satunya adalah *setting* atau latar tempat yang terbatas. Di awal film, latar tempat yang diperlihatkan hanya lokasi syuting, rumah, dan kantor. Kemudian selama Tyo dan Tania sakit, pengambilan gambar banyak dilakukan di dalam kamar rumah sakit. Di penghujung film, ketika Tyo dan Tania sudah keluar rumah sakit, lokasi syuting dan rumah kembali mewarnai latar tempat dari film tersebut. Hal ini lalu menjadi menarik, sebab film dengan *setting* terbatas belum banyak diproduksi di Indonesia.

Namun, meski kamar rumah sakit menjadi latar tempat yang paling dominan, ternyata tidak menjadikan film ini membosankan karena kedua tokoh utama memiliki karakter yang khas sehingga dapat menimbulkan konflik. Konflik tersebut kemudian semakin lama semakin besar dan sampai pada titik klimaks. Maka tidak heran bila Dian Sastro & Lukman Sardi memenangkan

kategori *Best Chemistry* di ajang *Indonesian Movie Actor Awards* 2015. Tanpa *chemistry* yang kuat dari kedua tokoh utama tersebut, film “7 Hari 24 Jam” mungkin tidak akan menjadi film komedi romantis yang apik dan sederhana.

Perpaduan akting keduanya yang patut diacungi jempol, juga berhasil mengantarkan film ini menjadi nominasi dalam acara Festival Film Bandung 2015 untuk kategori Pemeran Utama Wanita Terpuji (Dian Sastrowardoyo), Piala Maya 2015 untuk kategori Pemeran Utama Wanita Terbaik (Dian Sastrowardoyo), *Indonesian Movie Actor Awards* 2015 untuk kategori Aktris Favorit dan Aktris Terbaik (Dian Sastrowardoyo), serta kategori Film Favorit di ajang yang sama.

Cerita yang relatif sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, menjadi kompleks karena pengaruh dari konsistensi karakter kedua tokoh utama. Keterbatasan latar tempat menjadi tidak penting lagi karena relasi yang terjalin antara Tyo dan Tania. Banyaknya konflik yang tercipta juga menambah bumbu dramatik sehingga membuat penonton ikut mengalami gejolak emosi tertentu.

Pemaparan di atas merupakan sudut pandang pribadi dari peneliti sebagai seorang penonton. Untuk membuktikannya dari segi keilmuan,

maka peneliti pun tertarik untuk menganalisis film “7 Hari 24 Jam” dengan menggunakan teori model aktan. Teori yang dikemukakan oleh Algirdas Julien Greimas ini, akan digunakan untuk menganalisis fungsi karakter dan keterlibatannya pada berbagai peristiwa dalam suatu narasi.

Tidak seperti teori model Propp yang hanya mencari fungsi karakter, teori model aktan juga menekankan pada relasi antara satu karakter dengan karakter lain. Sehingga melalui teori model aktan, hubungan antar tokoh dalam cerita juga dapat dianalisis. Dalam meneliti film ini, mencari fungsi karakter dan relasi antar tokoh menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kedudukan dan porsi dari kedua tokoh utama, yakni Tyo dan Tania, yang mendominasi sepanjang film berlangsung.

Setelah mengetahui fungsi karakter dan relasi dari kedua tokoh tersebut, peneliti pun dapat melihat fungsi karakter apakah yang paling banyak diduduki oleh kedua tokoh utama sehingga memicu terjadinya konflik yang berujung klimaks. Atau dengan kata lain, dengan teori model aktan penulis dapat mengetahui bagaimana konsistensi dan perubahan dari kedua tokoh utama dalam film “7 Hari 24 Jam”. Untuk melengkapi penelitian, analisis juga akan dilakukan

menggunakan teori struktur dramatik dan tiga dimensi tokoh.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, yang didefinisikan oleh Moleong sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2011:6).

## **Pembahasan**

### **1. Analisis Struktur Dramatik Film “7 Hari 24 Jam”**

#### **1.1. Teori Struktur Dramatik Aristoteles**

“Struktur” dalam pengertian Latin “*structura*” merupakan istilah yang terkait dengan konstruksi bangunan, yaitu susunan-susunan material yang menciptakan keutuhan arsitektural bangunan. Sedangkan kata “drama” berasal dari kata Yunani “*dran*” yang berarti aksi. Struktur dramatik dalam film dapat diartikan sebagai susunan aksi-aksi yang membangun keseluruhan film. Karena yang disusun untuk membangun keutuhan film adalah aksi, maka struktur tidak hanya berhubungan dengan materi-materi konkret yang statis, tetapi juga

gerak, perubahan, dan perkembangan (Armantono, 2013:157).

Sebuah struktur dramatik dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi plot dalam drama. Ide ini pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles dalam “*Poetics*”. Hukum komposisi drama menurutnya terdiri atas awal, tengah, dan akhir. Bila dijabarkan lebih lengkap, ada empat tahapan dalam struktur dramatik berdasarkan pendapat Aristoteles yakni *protasis* (tahap permulaan), *epitasio* (tahap jalinan kejadian), *catastasis* (tahap klimaks), serta *catastrophé* (tahap penutup). Pada penelitian ini, struktur dramatik dalam film “7 Hari 24 Jam” akan dianalisis menggunakan teori konstruksi plot menurut Aristoteles.

#### **1.2. Struktur Dramatik Film “7 Hari 24 Jam”**

Aristoteles membagi struktur dramatik dalam sebuah drama menjadi empat tahapan, yaitu *protasis* (tahap permulaan), *epitasio* (tahap jalinan kejadian), *catastasis* (tahap puncak laku atau klimaks), dan *catastrophé* (tahap penutup). Bila dianalisis menggunakan konstruksi plot milik Aristoteles, maka struktur dramatik dari film “7 Hari 24 Jam” adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Struktur Dramatik Film “7 Hari 24 Jam”

Struktur Dramatik Film 7 Hari 24 Jam
<i>Protasis</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tania dan Tyo adalah sepasang suami istri yang sudah menikah selama lima tahun dan memiliki seorang anak perempuan bernama Ayla. (<i>Scene 6</i>)</li> <li>• Tania bekerja di sebuah perusahaan <i>finance</i> sementara Tyo berprofesi sebagai seorang sutradara. (<i>Scene 1 dan 4</i>)</li> <li>• Keduanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing namun tetap menjalin komunikasi melalui telepon. (<i>Scene 3 dan 4</i>)</li> <li>• Mereka baru saja pindah ke sebuah perumahan elit di bilangan ibu kota. Ibu Tania juga ikut tinggal bersama mereka di rumah baru itu. (<i>Scene 6</i>)</li> <li>• Pada tahap ini, Tyo digambarkan sebagai seorang sutradara perfeksionis, berdedikasi tinggi pada pekerjaannya, namun memiliki sifat pelupa. (<i>Scene 3, 5, 6, dan 8</i>)</li> <li>• Sementara Tania diperlihatkan sebagai wanita karir yang sibuk bekerja namun tetap bisa mengurus buah hatinya dan memberi perhatian pada sang suami. (<i>Scene 3, 4, 7, dan 9</i>)</li> </ul>

<i>Epitasio</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tyo mendadak masuk rumah sakit karena Hepatitis A. Hal ini membuat Tania harus mengeluarkan tenaga ekstra agar bisa mengerjakan pekerjaan kantor sambil mengurus Ayla dan menjaga Tyo di rumah sakit. (<i>Scene 10-17</i>)</li> <li>• Akhirnya Tania ikut dirawat di kamar rumah sakit yang sama karena terkena gejala tifus. Ia juga berada di bawah pengawasan dokter yang sama seperti Tyo. (<i>Scene 18-22</i>)</li> <li>• Tania meminta teman-teman kantornya datang membawakan pekerjaannya. Tyo pun tak mau kalah, ia menghubungi Adi dan Rizal untuk mengunjunginya di rumah sakit sambil membawa hasil <i>shooting</i>. Peristiwa ini tak sengaja diketahui oleh Dokter Hengky dan Dokter Verdi yang mendadak masuk ke kamar. (<i>Scene 23-25</i>)</li> <li>• Tania mengira Tyo meninggal dunia karena seorang ustad membacakan Surat Yasin di pinggir tempat tidurnya. Namun ternyata ustad tersebut sudah salah masuk kamar. Kejadian ini menyadarkan Tania bahwa dirinya sangat takut kehilangan Tyo. (<i>Scene 26-28</i>)</li> <li>• Fransiska datang menjenguk Tania dan Tyo. Mereka bertiga</li> </ul>

---

sempat membicarakan tentang pernikahan di tahun ganjil, yang dipercaya merupakan masa-masa terberat bagi pasangan suami istri. Di saat yang sama, Tyo diam-diam meminta Rizal dan Adi datang ke rumah sakit untuk membawakan hasil *shooting*. Ia mengirimkan pesan kepada Rizal dan Adi melalui ponsel yang diberikan Tania. (*Scene 29*)

- Pak Haris datang ke rumah sakit untuk meminta Tania melakukan presentasi proposal di depan calon klien melalui *video call*. Hal ini membuat Tyo sedikit kesal karena merasa Pak Haris tidak menghargainya sebagai suami Tania. (*Scene 30*)
- Tanpa sepengetahuan Tania, Tyo menyusup keluar kamar menemui kedua orang itu. Mereka bertiga pun menggunakan sebuah ruangan kosong untuk mengecek hasil *shooting*. Namun ketiganya segera meninggalkan ruangan tersebut saat melihat sesosok mayat terbaring di hadapan mereka. (*Scene 32 dan 33*)
- Tania mencari Tyo yang tak ada di kamar. Mendadak ia berteriak kencang saat menyadari sebuah ranjang bergerak sendiri di koridor rumah sakit. (*Scene 34*)
- Tania dan Tyo bertengkar setelah kejadian yang dialami oleh masing-masing. Pertengkar

---

mereka akhirnya berhenti saat Dokter Verdi dan Dokter Hengky memasuki kamar. Keduanya diberi obat penenang agar bisa istirahat. (*Scene 35*)

- *Video call* Tania dengan calon klien gagal total karena tingkah laku aneh Tyo yang terlihat di *webcam*. Hal ini membuat calon klien merasa tidak nyaman dan akhirnya menyudahi *video call* tersebut. (*Scene 38*)
  - Tania belum bisa keluar dari rumah sakit sebelum diijinkan oleh Dokter Hengky dan Dokter Verdi. (*Scene 40*)
  - Tyo dijenguk oleh mantan artisnya yang bertingkah genit. Tania yang sedang kesal karena gagalnya *video call* dengan calon klien, tak memberi komentar apa pun saat melihat Tyo dan si artis genit. (*Scene 41*)
  - Ibu Tania dan Ayla datang menjenguk. Tania memonopoli Ayla sehingga membuat Tyo kesal. (*Scene 44*)
  - Mila, mantan artis Tyo yang pernah memiliki hubungan spesial dengan laki-laki itu, datang menjenguk. Pembicaraan di antara mereka berdua sempat membuat Tania kesal. (*Scene 45*)
  - Tania bersikap dingin pada Tyo meskipun laki-laki itu sudah mencoba mengajaknya berinteraksi. (*Scene 46*)
-

---

### *Catastasis*

---

Tania dan Tyo bertengkar hebat saat Tania hendak pulang ke rumah. Laki-laki itu mulai tidak tahan dengan sikap dingin Tania. Ia pun menanyakan alasan Tania mendiamkan dirinya. Bahkan ia menyinggung perihal pekerjaan dan kedua orang Tania yang sudah bercerai. Semua omongan yang keluar dari mulut Tania membuat perempuan itu naik pitam dan mempertanyakan pernikahan mereka yang sudah berjalan selama lima tahun. Tak lupa ia mengucapkan terima kasih karena Tyo sudah berhasil membuatnya kecewa hanya dalam waktu tujuh hari 24 jam. (*Scene 47*)

---

### *Catastrophe*

---

- Tyo berkeluh kesah pada Fransiska mengenai pertengkarannya dengan Tania. Dari pembicaraannya dengan Fransiska, Tyo jadi mengetahui apa penyebab sikap dingin Tania belakangan ini. (*Scene 49 dan 51*)
- Tania bertanya tentang pernikahan dan masalah keluarganya pada ibunya. Cerita serta nasihat ibunya menyadarkan Tania bahwa pernikahan rawan akan masalah, sehingga membutuhkan kerja sama yang

---

baik dari kedua belah pihak.

Opini ibunya tentang Tyo juga membuat Tania memikirkan kembali pernikahannya dengan Tyo. (*Scene 52*)

- Tyo meninggalkan lokasi *shooting* untuk pulang dan berbaikan dengan Tania. Tania menerima permintaan maaf Tyo dan keduanya pun kembali akur seperti sedia kala. (*Scene 53-55*)
- 

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa alur cerita pada film “7 Hari 24 Jam” dari tahap *protasis* bergerak naik menuju *catastasis* karena adanya konflik-konflik yang timbul sepanjang tahap *epitasio*. Konflik adalah dasar dari sebuah plot. Dengan demikian, plot terbangun karena adanya konflik-konflik yang muncul dalam drama (Dewojati, 2012: 193). Pergerakan struktur dramatik juga dapat dilihat pada grafik di halaman selanjutnya.

Konflik pada plot biasanya tercipta karena aksi yang dilakukan oleh para tokoh atau karakter pada cerita dalam mencapai tujuannya. Hal ini dapat terlihat dalam film “7 Hari 24 Jam”, di mana sebagian besar konflik datang dari kedua tokoh utama yakni Tyo dan Tania yang terlihat saling berkompetisi untuk mewujudkan keinginan masing-masing.



Gambar 1 Grafik Struktur Dramatik Film “7 Hari 24 Jam”

## 2. Analisis Model Aktan Algirdas Greimas

### 2.1. Teori Model Aktan Algirdas Greimas

Teori mengenai struktur naskah awalnya dikembangkan oleh Vladimir Propp, seorang peneliti dongeng asal Rusia. Ia meneliti dongeng dan cerita-cerita rakyat yang ada di Rusia, dengan memotongnya menjadi beberapa bagian. Propp menemukan bahwa setiap cerita memiliki karakter yang menempati fungsi tertentu dalam cerita.

Berdasarkan hasil penelitiannya, sebuah cerita yang sempurna memiliki 31 fungsi dan tujuh karakter. Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu dalam narasi atau cerita. Hasil penelitian Propp dituangkan dalam sebuah buku berjudul “*The Morphology of The Folk Tale*” yang diterbitkan pada tahun 1928. Buku tersebut kemudian banyak dipakai oleh para akademisi untuk menjelaskan struktur dalam sebuah naskah.

Selain teori Vladimir Propp, teori lainnya yang biasa digunakan untuk menganalisis struktur naskah adalah teori milik Algirdas Greimas. Ia adalah seorang ahli bahasa asal Lithuania yang berhasil mengembangkan lebih lanjut gagasan milik Propp, dengan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil yang disebut aktan. Teori ini ia terapkan dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia.

Greimas melihat narasi sebagai sebuah struktur makna. Bila dianalogikan sebagai sebuah kalimat, maka setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Misal sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya. Sebagai sebuah kesatuan yang koheren, setiap kata dalam kalimat tersebut juga memiliki relasi satu sama lain sehingga menciptakan makna tertentu. Jika analogi tersebut diaplikasikan pada sebuah cerita atau naskah, maka dengan kata lain setiap karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Setiap karakter juga memiliki relasi satu sama



lain, sebagai akibat dari adanya aksi-reaksi pada sebuah cerita.

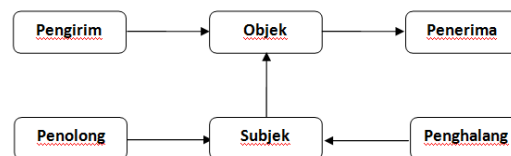
Greimas menyederhanakan karakterisasi dari model Propp menjadi enam karakter, yakni subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghambat. Penjelasan mengenai masing-masing karakter dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Tabel Aktan Algirdas Greimas

Karakter	Keterangan
Subjek	Adalah tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita.
Objek	Adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Dalam teori ini, objek tidak selalu berwujud manusia tapi juga dapat berupa keadaan atau kondisi yang dicita-citakan.
Pengirim	Adalah tokoh yang memberi aturan atau nilai-nilai dalam narasi. Umumnya tokoh ini tidak bertindak secara langsung, melainkan hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi.
Penerima	Adalah tokoh yang membawa nilai dari pengirim atau dengan kata lain, mengacu kepada objek tempat di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.
Pendukung	Adalah tokoh yang berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek.
Penghambat	Adalah tokoh yang berfungsi untuk menghambat subjek dalam mencapai tujuan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, keenam karakter pada model Greimas memiliki

hubungan satu sama lain. Bila dibuat dalam bentuk skema, maka akan terlihat bagaimana relasi antar karakter dari model Greimas.



Gambar 2 Skema Model Aktan

Berdasarkan skema tersebut, tercipta sebuah relasi struktural yang oleh Greimas dibagi menjadi tiga jenis relasi, yaitu:

### 1. Subjek versus Objek (*Axis of Desire*)

Relasi ini menggambarkan objek sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Hubungan yang terjadi antara subjek dan objek pada relasi ini, dapat berupa hubungan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak. Objek yang digambarkan dalam relasi ini tidak selalu harus berupa orang, tetapi juga bisa berupa keadaan.

### 2. Pengirim versus Penerima (*Axis of Transmission*)

Dalam relasi ini, karakter pengirim digambarkan sebagai tokoh yang memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa dicapai. Sementara karakter penerima adalah manfaat yang didapat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek.

### 3. Pendukung versus Penghambat (*Axis of Power*)

Karakter pendukung dalam relasi ini dilihat sebagai tokoh yang membantu subjek agar bisa mencapai objek. Sementara penghambat, adalah tokoh yang mencegah subjek mencapai objek.

Berbeda dari model Propp yang bersifat statis, fungsi karakter yang diperkenalkan oleh Greimas lebih dinamis. Artinya, setiap tokoh dapat menduduki fungsi karakter yang berbeda, di mana dalam sebuah cerita bisa terjadi perubahan fungsi karakter. Oleh karena itu, analisis naratif menggunakan model Greimas tidak dapat dilakukan secara keseluruhan melainkan harus dilihat per adegan. Selain peran dari masing-masing karakter, analisis naskah atau cerita dengan model Greimas juga akan memperlihatkan bagaimana kontradiksi dan konsistensi dari setiap tokoh selama cerita berlangsung.

#### 2.2. Analisis Model Aktan Algirdas Greimas

Objek dari penelitian ini adalah film panjang berdurasi satu jam 42 menit yang nantinya diurai berdasarkan jumlah *scene*. Seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul

“Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media”, untuk menggunakan atau menerapkan model aktan Greimas, peneliti harus mengurai adegan-adegan yang terdapat di dalam film.

Dari masing-masing adegan tersebut akan diuraikan lagi berdasarkan karakter dan fungsi narasinya yakni; objek, subjek, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*), dan penghambat (*traitor*). Dalam jurnal ini, uraian adegan akan dibuat dalam bentuk tabel agar lebih ringkas dan memudahkan penghitungan proporsi fungsi aktan dari kedua tokoh utama. Selanjutnya, akan dibuat skema aktan yang menggambarkan relasi antara fungsi karakter tokoh Tania dan tokoh Tyo. Terakhir, fungsi karakter akan dimasukkan ke dalam grafik struktur dramatik untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap jalan cerita.

#### 2.3. Tabel Aktan Algirdas Greimas dalam Film “7 Hari 24 Jam”

Film “7 Hari 24 Jam” terdiri dari 55 *scene*, yang jika diurai dalam tabel aktan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Aktan Film “7 Hari 24 Jam”

<i>Scene</i>	Adegan	Objek	Subjek	Pengirim	Penerima	Penghambat	Pendukung
1	Tyo mendadak pingsan di lokasi syuting	Menyudahi adegan film	Si artis perempuan	Si Artis Perempuan	Si artis perempuan	Si artis laki-laki	Tyo
2	Tyo dibawa ke UGD	Kegiatan Tyo selama 24 jam sebelum pingsan	Dokter Hengky	Dokter Hengky Dokter Verdi	Dokter Hengky dan Dokter Verdi	-	Tania
3	Tania mengingatkan Tyo untuk memberi kabar dan menduplikat kunci rumah	Memprotes Tyo yang tidak memberi kabar dan menanyakan duplikat kunci rumah	Tania	Tyo	Tyo	Tyo	-
4	Tania menelepon Tyo dari kantor	Mengingatkan Tyo agar tak lupa minum air putih	Tania	Tania	Tyo	Tyo	-
5	<i>Genset</i> di lokasi syuting tiba-tiba meledak	Menyelesaikan satu adegan film	Tyo	Adi	Tyo	Artis Para kru film	-
6	Tyo pulang ke rumah	Mengingatkan Tyo agar tak lupa makan	Tania	Tania	Tyo	Tyo	-
7	Pak Haris meminta Tania membuat proposal untuk calon klien	Meminta Tania membuat proposal pekerjaan	Pak Haris	Pak Haris	Pak Haris	-	Tania
8	Tyo mendadak pingsan di lokasi syuting	Menyelesaikan satu adegan yang sama seperti hari sebelumnya	Tyo	Tyo	Tyo Kedua artis Para kru film	Kedua artis Tyo	-
9	Tania mendapat kabar perihal Tyo masuk UGD	Mempresentasikan proposalnya pada Pak Haris	Tania	Pak Haris	Tania	Tyo	-
10	Tyo didiagnosa terkena Hepatitis A	Mengharuskan Tyo dirawat di rumah sakit	Tyo	Dokter Hengky	Tyo Tania Rizal Adi	-	-
11	Tania pergi ke rumah sakit	Menginap di rumah sakit bersama Tyo	Tania	Tania	Tyo	-	Ibu Tania
12	Pak Haris menawarkan Tania untuk fokus merawat Tyo	Tania fokus mengurus Tyo yang sedang sakit	Pak Haris	Pak Haris	Tania	Tania	-

13	Tania menemani Tyo di rumah sakit	Menemani Tyo di rumah sakit	Tania	Tania	Tyo	-	-
14	Tania sibuk bekerja dan mengurus keluarga	Tetap bekerja sambil mengurus anak dan Tyo	Tania	Tania	Ayla Tyo Pak Haris	-	-
15	Tania dan Tyo hampir berciuman	Berciuman di atas tempat tidur	Tania Tyo	Tania Tyo	-	Dokter Verdi	-
16	Tania tertidur lagi setelah mematikan alarm	Bangun tidur lebih awal	Tania	Tania	Tania	Tania	-
17	Tania terlambat pergi ke kantor	Tania sarapan sebelum ke kantor	Tyo	Tyo	Tania	Tania	-
18	Tania terkena gejala tifus	Dirawat satu kamar dengan Tyo	Dokter Hengky Dokter Verdi	Tania	Tyo Tania	-	-
19	Tania dirawat satu kamar dengan Tyo	Pindah ke ranjang Tania	Tyo	Tyo	Tyo	Tania	-
20	Tania memberi kabar pada bos dan teman-teman kantornya	Memberi kabar pada Pak Haris dan teman-teman kantornya	Tania	Tania	Tyo	-	-
21	Tyo ingin bermesraan dengan Tania	Membicarakan tentang pernikahan dengan Tania	Tyo	Tyo	Tyo	Tania	-
22	Tania dan Tyo melakukan <i>video call</i> dengan Ayla dan Ibu Tania	Menyapa Ayla melalui <i>video call</i>	Tania Tyo	Tania Tyo	Tania Tyo	Ayla	Ibu Tania
23	Tania dan Tyo bekerja di kamar rumah sakit	Tania dan Tyo mengerjakan pekerjaan mereka di kamar rumah sakit	Tania Tyo	Tania Tyo	Tania Tyo	Dokter Hengky Dokter Verdi	Teman-teman kantor Tania Para kru film Tyo
24	Tania dan Tyo berdebat untuk membela diri	Membela diri masing-masing	Tania Tyo	Tania Tyo	Tania Tyo	-	-
25	Tyo mengeluhkan kondisinya pada Tania	Membangunkan Tania	Tyo Tania	Tyo	Tyo	Tania	-
26	Tania mengira Tyo meninggal dunia	Tyo meninggal dunia	Tania	Ustaz	Tania Tyo	Suster	-

27	Tania melarang Tyo turun dari tempat tidur	Tyo dilarang turun dari tempat tidur	Tania	Tania	Tania	-	Tyo
28	Tania menanyakan alasan Tyo kenapa mau menikah dengannya	Alasan Tyo mau menikah dengan Tania	Tania	Tania	Tania	Tyo	Tyo
29	Fransiska datang menjenguk Tania dan Tyo	Meminta Rizal dan Adi datang ke rumah sakit melalui SMS	Tyo	Tyo	Tyo	-	Tania
30	Pak Haris datang menjenguk sekaligus meminta Tania untuk melakukan <i>video call</i> dengan calon klien	Meminta Tania mempresentasikan proposal ke calon klien melalui <i>video call</i>	Pak Haris	Pak Haris	Pak Haris Tania	Tyo	Tania
31	Tyo ingin mendukung pencapaian karir Tania	Mendukung karir Tania	Tyo	Tyo	Tania	-	-
32	Rizal dan Adi menjemput Tyo di kamar rumah sakit	Menjemput Tyo di kamar	Rizal Adi	Tyo	Tyo	-	Baju perawat Kursi roda
33	Rizal, Adi, dan Tyo mengecek hasil syuting di sebuah ruang gelap	Mengecek hasil syuting yang dibawakan Rizal dan Adi	Tyo	Rizal Adi	Tyo Rizal Adi	Rizal	Rizal Adi
34	Tania mencari keberadaan Tyo	Mencari keberadaan Tyo	Tania	Tyo	Tania	Tania	-
35	Tyo dan Tania bertengkar hingga saling pukul dengan bantal	Membela diri masing-masing	Tania Tyo	Tania Tyo	Tania Tyo	Dokter Verdi Dokter Hengky	-
36	Dokter memberi obat penenang pada Tyo dan Tania	Memberi obat penenang pada Tyo dan Tania	Dokter Hengky Dokter Verdi	Petugas rumah sakit	Tyo Tania	-	Suster
37	Persiapan <i>video call</i> Tania dengan calon klien	Memastikan Tania siap melakukan <i>video call</i>	Pak Haris	Pak Haris	Pak Haris	-	Tania
38	Tania melakukan <i>video call</i>	Melakukan <i>meeting</i> melalui <i>video call</i> bersama calon klien	Tania Pak Haris	Pak Haris Tania	Tania Pak Haris	Tyo	-

	dengan calon klien baru						
39	Tyo mencari Tania yang tidak ada di kamar	Mencari Tania	Tyo	Tania	Tyo	Tyo	-
40	Tania belum bisa keluar dari rumah sakit	Keluar dari rumah sakit secepatnya	Tania	Tania	Tania	Dokter Hengky Dokter Verdi	-
41	Tyo dijenguk oleh mantan artisnya yang genit	Menjenguk Tyo	Si artis genit	Rizal	Tyo	-	Tyo
42	Tania mendiamkan Tyo	Ingin tahu mengapa Tania tak mau bicara dengannya	Tyo	Tyo	Tyo	Tania	-
43	Kondisi Tania dan Tyo mulai membaik	Kondisi Tania dan Tyo yang terus membaik	Dokter Hengky Dokter Verdi	Dokter Hengky Dokter Verdi	Tyo Tania	-	-
44	Ayla dan Ibu Tania datang menjenguk	Bercengkrama dengan Ayla	Tyo Tania	Tyo Tania	Tyo	Tania	-
45	Mila datang menjenguk Tyo	Menjenguk dan berbincang dengan Tyo	Mila	Artis lain	Mila Tyo	Tania	-
46	Tania masih bersikap dingin pada Tyo	Berinteraksi dengan Tania	Tyo	Tyo	Tyo	Tania	-
47	Tania dan Tyo bertengkar hebat	Meributkan masalah yang terjadi di pernikahan mereka	Tyo Tania	Tyo	Tyo	Tyo Tania	Tyo Tania
48	Dokter Hengky membolehkan Tyo dan Tania pulang	Tyo dan Tania dibolehkan pulang	Dokter Hengky	Tyo Tania	Tyo	-	-
49	Tyo melakukan curahan hati pada Fransiska	Menceritakan masalahnya pada Fransiska	Tyo	Tyo	Tyo	-	Fransiska
50	Dokter Hengky memuji kinerja Dokter Verdi	Melepas masa supervisinya terhadap Dokter Verdi	Dokter Hengky	Dokter Verdi	Dokter Verdi	Suster UGD	-
51	Tyo keluar dari rumah sakit	Kembali ke lokasi syuting	Tyo	Tyo	-	-	Rizal Adi
52	Tania berkeluh kesah perihal rumah tangga pada ibunya	Berkeluh kesah pada ibunya tentang pernikahan	Tania	Tyo	Tyo Tania	-	Ibu Tania

53	Tyo tak bisa mengarahkan kedua artisnya	Mengarahkan kedua artisnya untuk mengerti tentang cinta	Tyo	Tyo	Tyo	Tyo	Rizal
54	Tania mencari Ayla dan ibunya	Mencari Ayla	Tania	Ayla	Tania	-	-
55	Tania dan Tyo memperbaiki	Berbaikan dengan Tania	Tyo	Tyo	Tyo Tania Ayla	-	Tania

Berdasarkan tabel di atas, dapat dihitung proporsi fungsi karakter yang diisi oleh Tania dan Tyo. Hasil

penghitungan fungsi karakter dari kedua tokoh utama ini dapat dilihat pada tabel di halaman selanjutnya.

*Tabel 4 Hasil Akhir Proporsi Fungsi Karakter Tyo dan Tania*

Tokoh	Fungsi Karakter				
	Subjek	Pengirim	Penerima	Penghambat	Pendukung
Tyo	24	24	36	11	5
Tania	25	20	23	12	7

Dari total 55 *scene* yang ada di dalam film 7 Hari 24 Jam, fungsi karakter atau aktan subjek paling banyak diisi oleh tokoh Tyo yakni berjumlah 24 kali. Sementara tokoh Tania menempati aktan subjek sebanyak 25 kali. Perhitungan ini dapat dicek pada tabel skema aktan yang sudah dibuat pada sub-bab sebelumnya. Meski terdapat perbedaan jumlah, namun data ini menunjukkan bahwa Tyo dan Tania mendominasi jalan cerita. Keduanya sama-sama memiliki tujuan atau objek tertentu yang ingin dicapai.

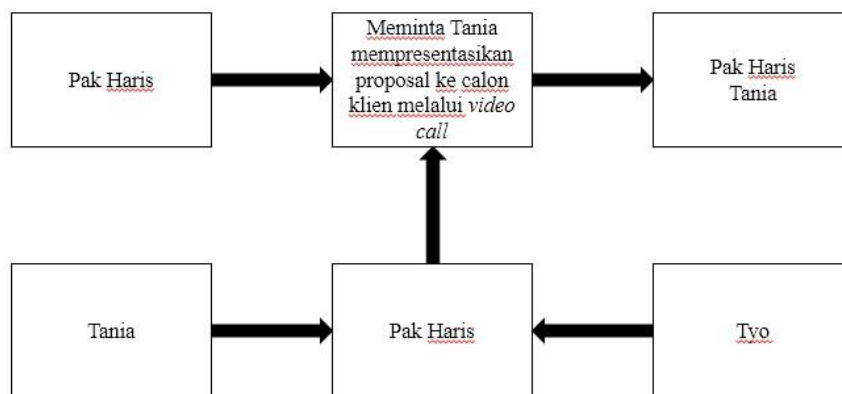
Bahkan Tyo dan Tania mengisi aktan subjek secara bersamaan di beberapa adegan seperti pada *scene* 23, 24, dan 25. Salah satunya dapat dilihat pada *scene* 23, saat dokter Hengky dan Dokter Verdi memergoki keduanya sedang melakukan pekerjaan dengan teman-teman kantor dan para kru film. Di adegan ini Tyo dan Tania sama-sama menempati aktan subjek karena ada objek yang ingin mereka raih yaitu menyelesaikan pekerjaan mereka. Skema aktan saat Tyo dan Tania mengisi subjek dapat dilihat pada gambar berikut:



Skema Aktan Tyo dan Tania sebagai subjek



Skema Aktan Tyo sebagai pengirim



Skema Aktan Tania sebagai penerima

Keinginan Tyo dan Tania dalam mencapai sebuah objek dipengaruhi oleh aktan pengirim, yang ternyata paling sering diisi oleh mereka sendiri. Atau dengan kata lain perintah dan nilai-nilai yang diberikan pada subjek untuk mencapai objek, banyak berasal dari dalam diri si tokoh. Misal pada adegan Tyo dan Tania akhirnya berbaikan setelah bertengkar hebat. Aktan subjek diisi oleh

Tyo yang memiliki objek untuk meminta maaf pada Tania. Di sini, aktan pengirim berasal dari dalam diri Tyo yakni rasa sayangnya pada Tania. Perasaan itulah yang mendorongnya untuk melakukan aksi pulang ke rumah dan berbaikan dengan Tania. Berikut adalah salah satu skema aktan Tyo sebagai pengirim.

Selain aktan pengirim, Tyo dan Tania juga berperan sebagai aktan



penerima dalam beberapa adegan. Fakta ini menjadi penanda, apabila sebuah objek berhasil tercapai atau tidak oleh aktan subjek, maka Tyo dan Tania akan menerima manfaat atau akibat dari aksi yang dilakukan subjek. Contohnya dapat dilihat dalam adegan Pak Haris datang berkunjung ke rumah sakit. Sebagai subjek, Pak Haris memiliki objek untuk menjenguk Tania sekaligus memintanya melakukan presentasi melalui *video call* ke calon klien. Tanpa pikir panjang Tania langsung menerima tawaran tersebut. Baginya ini adalah sebuah kesempatan untuk membuktikan pada Pak Haris bahwa dirinya tetap bisa melakukan pekerjaan meski sedang dirawat di rumah sakit. Pada *scene* berikutnya pun dijelaskan, apabila *meeting* dengan calon klien ini berhasil, maka Tania akan dipertimbangkan untuk naik jabatan. Oleh karena itu, aktan penerima diisi oleh Tania sebab ia menerima manfaat dari apa yang ditawarkan oleh Pak Haris. Berikut adalah skema aktan dari Tania saat mengisi fungsi penerima:

Dalam cerita juga diperlihatkan bagaimana kedua tokoh ini mengisi aktan pendukung. Bila dihitung berdasarkan skema aktan, Tania menempati aktan pendukung sebanyak tujuh kali sementara Tyo lima kali. Dengan kata lain, tokoh Tania lebih sering membantu subjek mencapai objek daripada Tyo. Tetapi di sisi lain, skema aktan juga menunjukkan

tokoh Tania mengisi aktan penghambat hingga 12 kali, sedangkan Tyo sebanyak 11 kali. Meski selisih angka dari data tersebut hanya berbeda satu, namun hal ini menunjukkan bahwa meski Tania menempati fungsi aktan pendukung lebih banyak daripada Tyo, namun ia juga lebih sering menghalangi subjek mencapai objek bila dibandingkan dengan Tyo.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh utama dalam film “7 Hari 24 Jam” mengalami perubahan fungsi karakter pada beberapa adegan. Meskipun begitu, fungsi karakter sebagai subjek menjadi posisi yang paling sering ditempati oleh Tyo dan Tania. Konsistensi ini menjadikan mereka sebagai penggerak cerita yang paling dominan sepanjang film berlangsung.

### **3. Relasi Fungsi Karakter dengan Struktur Dramatik**

Fungsi karakter yang dimiliki oleh Tyo dan Tania juga memberi pengaruh pada pergerakan struktur dramatik dalam film karena menciptakan banyak konflik. Keduanya seringkali bertengkar saat salah satu pihak mengisi aktan subjek sementara pihak yang lain mengisi aktan penghambat. Persaingan ketat di antara keduanya dalam meraih objek menimbulkan berbagai macam

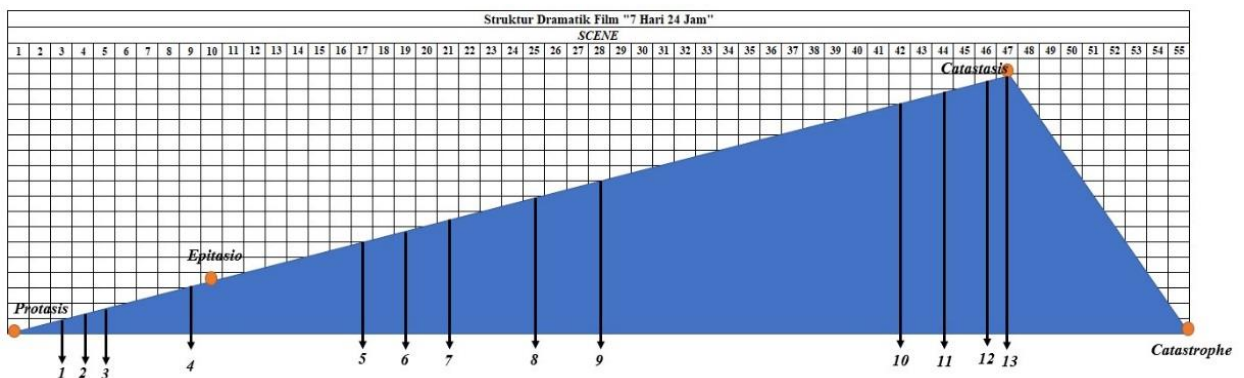
masalah sehingga konflik mencapai titik klimaks atau tahap *catastasis*.

Masalah di antara Tania dan Tyo sudah dimulai bahkan di tahap *protasis*. Pada *scene* tiga, empat, enam, dan sembilan, Tania mengisi aktan subjek sementara Tyo mengisi aktan penghambat. Struktur dramatik pun bergerak menuju titik *epitasio*. Pada tahap selanjutnya, Tania mengalami perubahan fungsi karakter di beberapa adegan. Ia lebih banyak mengisi aktan penghambat sementara Tyo menjadi aktan subjek. Hal ini dapat dilihat pada *scene* 17, 19, 21, 25, 42, 44, dan 46. Akibatnya alur cerita bergerak naik dari *epitasio* menuju *catastasis*.

Masalah-masalah yang sudah terjadi sepanjang tahap *protasis* dan *epitasio* akhirnya sampai di titik klimaks. Pada *scene* 47, Tania dan Tyo sama-sama mengisi aktan subjek sebab keduanya memiliki objek yang sama yakni

membela diri masing-masing. Selain menjadi aktan subjek, pada *scene* ini Tania dan Tyo juga mengisi aktan penghambat yang menyebabkan pertengkaran di antara keduanya terus berlanjut hingga Tania akhirnya memutuskan pergi dari kamar rumah sakit. Sifat keras kepala yang dimiliki keduanya ikut mendukung terjadinya konflik pada adegan ini.

Setelah titik klimaks, tensi cerita pun menurun seiring berjalannya struktur dramatik menuju tahap penutup atau *catastrofhe*. Tak ada lagi pertemuan antara Tania sebagai subjek dan Tyo sebagai penghambat atau pula sebaliknya. Hal ini menandakan bahwa konflik di antara mereka sudah berada pada masa penyelesaian. Kedudukan fungsi karakter serta pengaruhnya terhadap pergerakan dramatik dapat dilihat pada grafik yang terdapat di halaman selanjutnya.



**Keterangan:**

- Tania sebagai subjek dan Tyo sebagai penghambat: 1, 2, 3, 4, 9
- Tyo sebagai subjek dan Tania sebagai penghambat: 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12
- Tania dan Tyo sebagai subjek dan penghambat: 13

Selain memberi pengaruh pada pergerakan konflik, fungsi karakter dari kedua tokoh utama juga menciptakan struktur dramatik yang baik pada film “7 Hari 24 Jam”. Mengacu pada penjabaran RB Armantono dan Suryana Paramita dalam buku mereka yang berjudul “Skenario: Teknik Penulisan Struktur Cerita Film”, struktur dramatik yang baik adalah menempatkan peristiwa-peristiwa sedemikian rupa sehingga peristiwa berikutnya harus lebih menarik dibanding peristiwa sebelumnya.

Struktur yang baik menempatkan peristiwa-peristiwa pada posisi yang tepat untuk membangkitkan keterlibatan emosional yang maksimal dari penonton. Oleh karena itu, setiap karakterisasi harus tumbuh menuju akhir. Setiap emosi harus secara gradual semakin kuat. Setiap keputusan harus semakin penting. Semua elemen dramatik disusun semakin lama semakin meningkat menuju ke puncak dramatik yang dikenal dengan istilah klimaks (Armantono, Suryana, 2013:158-159).

Ketatnya persaingan di antara Tyo dan Tania sebagai aktan subjek dan penghambat dalam meraih tujuan, menimbulkan pergerakan konflik yang terus naik sehingga jalan cerita menjadi lebih dinamis. *Setting* yang terbatas tak lagi menjadi masalah sebab intensitas konflik di antara Tyo dan Tania membuat

alur cerita semakin menarik untuk disimak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis struktur dramatik pada bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa alur cerita film bergerak naik dari *protasis* menuju *catastasis* karena konflik-konflik yang timbul sepanjang tahap *epitasio*. Pada film “7 Hari 24 Jam”, sebagian besar konflik datang dari kedua tokoh utama yakni Tyo dan Tania. Masalah yang terjadi di antara keduanya, turut didukung oleh kesamaan dimensi psikologis dari Tyo dan Tania yakni sama-sama keras kepala dan pekerja keras. Pertengkaran di antara Tyo dan Tania seringkali tak bisa dihindari karena masing-masing merasa paling benar dan tak ada yang mau mengalah. Watak yang dimiliki kedua tokoh ini ikut memperkuat intensitas konflik pada jalan cerita.

Kemudian setelah ditinjau dengan teori model aktan, didapatkan hasil akhir bahwa kedua tokoh utama paling sering menduduki aktan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa Tyo dan Tania memiliki objek atau tujuan yang ingin diraih. Bahkan di beberapa *scene*, mereka menempati aktan subjek secara bersamaan sebab mempunyai satu objek yang sama. Meskipun begitu, keduanya juga mengalami perubahan fungsi karakter sepanjang cerita berlangsung.

Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil penghitungan fungsi karakter di bab pembahasan.

Konsistensi serta perubahan fungsi karakter yang dialami oleh Tyo dan Tania turut mewarnai struktur dramatik dengan memberikan pergerakan konflik. Pada film ini, sebagian besar konflik terjadi karena adanya persinggungan antara fungsi karakter dari tokoh Tyo dan Tania. Berdasarkan grafik dan penjabaran di sub-bab hasil akhir pada bab pembahasan, terlihat bahwa konflik terjadi saat Tyo mengisi aktan subjek dan Tania mengisi aktan penghambat ataupun sebaliknya. Hal ini menyebabkan intensitas masalah dan konflik menjadi semakin tinggi sehingga struktur dramatik bergerak naik mencapai klimaks.

Alur cerita bergerak maju dari tahap *protasis* menuju *catastasis* karena adanya konflik-konflik, yang didasari oleh aksi para tokoh saat berupaya mencapai tujuan masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi karakter dari kedua tokoh utama memberikan motif pada cerita dalam bentuk konflik sehingga alur film menjadi lebih dinamis dan menarik untuk disimak.

## Daftar Pustaka

- Armantono, RB, Suryana Paramita. 2013. *Skenario, Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Biran, H. Misbach Yusa. 2007. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Boggs, Joseph M. 2008. *The Art of Watching Film*. New York: McGraw-Hill. Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Javakarsa Media
- Eriyanto. 2003. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Egri, Lajos. 1960. *The Art Dramatic Writing*. US: Simon & Schuster, Inc. Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutters, Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenarion*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. Suwasono, A.A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

## Skripsi

Ulfa, Maria. "Analisis Perbandingan Struktur Aktan Versi Film dan Versi Sinetron "Surat Kecil untuk Tuhan"." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Saraswati, Marissa. "Struktur Penokohan dan Ideologi Gender dalam Shrek." Universitas Indonesia, 2007.

Rusmawati, Fatimah. 2014. "Analisa Naratif Film Miracle In Cell No. 7 dengan Teori Algirdas

Greimas." Universitas Telkom Bandung, 2007.